



J. DISTIRA

Vol. 6 No.1 Tahun 2026

## Pelatihan Pembelajaran Mendalam Berbasis *Indoor* dan *Outdoor* Bagi Guru PAUD di Kabupaten Malaka

Maryance F. Tamelab<sup>1</sup>, Kaleb Lelo<sup>2</sup>, Fredericksen Victoranto Amseke<sup>3\*</sup>,  
Engelbertus Seran<sup>4</sup>, Godilifa Unbanu<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

e-mail: <sup>1</sup>[ellatamelab2@gmail.com](mailto:ellatamelab2@gmail.com), <sup>2</sup>[kaleblelo8@gmail.com](mailto:kaleblelo8@gmail.com), <sup>3</sup>[dedyamseke@iaknkupang.ac.id](mailto:dedyamseke@iaknkupang.ac.id),  
<sup>4</sup>[engelbert181191@gmail.com](mailto:engelbert181191@gmail.com), <sup>5</sup>[godlifaunbanu@gmail.com](mailto:godlifaunbanu@gmail.com)

---

### Article History

Received: 3 Februari 2026

Revised: 25 Februari 2026

Accepted: 28 Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.2011>

**Keywords** – Deep Learning, Indoor, Outdoor, Early Childhood.

**Kata Kunci** – Pembelajaran Mendalam, Indoor, Outdoor, Anak Usia Dini.

**Abstract** – Immersive learning as a pedagogical approach based on outdoor and indoor is very important for early childhood through direct and interactive experiences both indoors and outdoors to improve cognitive, motor, social, imagination, creativity, problem-solving and critical thinking skills of early childhood. This activity aims to provide knowledge and understanding as well as skills to teachers to design and manage immersive learning as a pedagogical approach based on outdoor and indoor for early childhood. The method in the activity is a community development approach involving 42 teachers and heads of PAUD units in Malaka Regency. The results of this activity prove a significant increase in knowledge and skills from pre-test and post-test scores of 60% to 95%. It is expected that teachers as designers, implementers and evaluators will design creative and enjoyable learning based on outdoor and indoor for early childhood.

**Abstrak** – Pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis berbasis *outdoor* dan *indoor* sangat penting bagi anak usia dini melalui pengalaman langsung dan interaktif baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, motorik, sosial, imajinasi, kreativitas, *problem solving* dan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan kepada guru untuk merancang dan mengelola pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis yang berbasis *outdoor* dan *indoor* kepada anak usia dini. Metode dalam kegiatan dengan pendekatan *community development* yang melibatkan 42 guru dan kepala satuan PAUD di Kabupaten Malaka. Hasil dalam kegiatan ini membuktikan terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan dari nilai pretes dan posttes yakni 60% menjadi 95%. Diharapkan guru sebagai perancang, pelaksana dan evaluator untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan yang berbasis *outdoor* dan *indoor* kepada anak usia dini.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal [1]. Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak [2]. Dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak usia maka dibutuhkan materi pembelajaran secara mendalam bagi pendidik untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Salah satu pembelajaran pada anak usia dini adalah pembelajaran mendalam berfokus pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Pembelajaran ini menekankan pentingnya pemahaman konsep secara utuh, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kolaborasi dan pemecahan masalah. Melalui pembelajaran mendalam, anak didorong untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami, menerapkan, dan mengevaluasi informasi yang mereka pelajari [3]. Pembelajaran Mendalam juga memungkinkan murid untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di dunia kerja, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta keterampilan berkomunikasi dan memecahkan masalah. Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan melibatkan anak secara aktif dalam proses penemuan serta pemahaman konsep [4]. Anak didorong untuk berpikir kritis, membuat koneksi antar konsep, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih kokoh dan aplikatif.

Selain manfaat bagi peserta didik, pembelajaran mendalam juga dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Guru dituntut untuk menjadi lebih reflektif, kreatif, dan inovatif dalam menyusun kegiatan belajar yang kontekstual dan menantang. Oleh karena itu, perubahan pendekatan pembelajaran juga harus diiringi dengan transformasi kurikulum, strategi mengajar, dan metode penilaian yang berpusat pada anak. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor yang membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Guru harus memiliki kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang efektif, untuk memantau kemajuan anak didik dan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Pembelajaran Mendalam juga memerlukan perubahan budaya dan pola pikir yang mendalam bagi semua pihak yang terkait, termasuk anak didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua [5]. Mereka semua perlu memahami dan beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab baru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Salah satu pendekatan konkret untuk menerapkan pembelajaran mendalam adalah dengan menciptakan pengalaman bermain yang bermakna [6]. Bermain dapat dibagi menjadi dua yaitu, bermain indoor dan bermain outdoor. Bermain indoor diartikan sebagai teknik bermain yang dilaksanakan oleh anak usia dini di dalam ruangan kelas, sementara bermain outdoor merupakan teknik bermain yang dilakukan di luar ruangan. Bermain outdoor, bagi mayoritas anak, berperan penting untuk merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik. Aktivitas fisik yang dilakukan akan melatih koordinasi motorik kasar yang merupakan dasar dari keseimbangan tubuh dan pikiran.

Lingkungan belajar yang berkualitas baik akan dengan mudah membangkitkan minat anak untuk terlibat secara aktif. Semua aspek perkembangan anak akan maksimal bila distimulasi secara optimal, terutama melalui keterlibatan seluruh indra anak. Guru sebagai pendidik perlu menyiapkan lingkungan belajar yang mampu merangsang seluruh pancaindra anak. Lingkungan belajar harus dirancang agar memberikan pengalaman konkret yang memperkaya persepsi anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan berperan sangat penting dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidik harus merencanakan dan mengatur lingkungan belajar anak dengan cermat. Pengelolaan lingkungan belajar indoor dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti model klasikal, kelompok, sudut/area, dan sentra. Di sisi lain, pembelajaran outdoor menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dianggap solutif karena memungkinkan anak belajar secara langsung dari alam dan lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran outdoor membantu anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung. Selain itu, interaksi anak dengan lingkungan luar mengembangkan aspek sosial emosional dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Dengan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan bermain dan belajar di alam, mereka belajar berinteraksi, mengeksplorasi, dan mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan secara alami. Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam berbasis *indoor* dan *outdoor* memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami proses belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna [7]. Integrasi kedua pendekatan ini memperkaya

pengalaman belajar dan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Guru sebagai fasilitator harus mampu mengombinasikan kedua bentuk pembelajaran ini agar anak memperoleh manfaat yang maksimal.

Sebagai penutup, perlu ditekankan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada pembentukan karakter dan stimulasi menyeluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran mendalam berbasis indoor dan outdoor menjadi salah satu pendekatan strategis yang layak diterapkan secara konsisten. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman dan dirancang dengan pendekatan yang mendalam, anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, tangguh, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Sinergi antara guru, lingkungan, dan metode pembelajaran akan menjadi kunci utama dalam menyukseskan proses pendidikan anak usia dini.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) didasarkan pada analisis situasi, identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra, serta solusi yang telah disepakati antara tim pelaksana dan mitra. Metode yang digunakan adalah *community development*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan guru-guru PAUD secara aktif sebagai subjek atau peserta dalam kegiatan pelatihan dalam seluruh proses pengabdian yang bertujuan untuk membantu Guru PAUD dalam pengelolaan pembelajaran mendalam berbasis *indoor* dan *outdoor* pada anak usia dini. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di gugus PAUD Motamoruk dan Motadelek di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur selama tiga hari mulai dari hari Selasa tanggal 09 November 2025 sampai hari Kamis tanggal 11 November 2025. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di KB Kasih Mulia. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 42 orang terdiri dari guru dan kepala satuan PAUD yang diwakili dari 12 lembaga PAUD di Kabupaten Malaka yaitu PAUD Maranatha, PAUD Kelis Bundao, PAUD ST. Clara I, PAUD STA. Theresia, PAUD Umadiman, PAUD Welakateu Berika Dua, PAUD Oan Lalawar 2, PAUD Lorohaitimuk, KB Kasih Mulia, KB Mentara Harapan, KB Oab Lalawar 1 dan KB Sinar Harapan Taaba.

Pengabdian dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi dan pelatihan. Materi pelatihan meliputi materi dengan tema konsep pengelolaan lingkungan belajar di PAUD, pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* di PAUD dan pengelolaan lingkungan belajar *indoor* di PAUD. Metode pelaksanaan yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahap sebagai berikut: 1. Pengenalan dan tujuan: Tahap pertama adalah pengenalan pelatihan kepada peserta. Fasilitator memperkenalkan topik pelatihan, tujuan yang ingin dicapai, dan manfaat yang akan diperoleh peserta. Hal ini membantu dalam membangun pemahaman dan motivasi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan. 2. Penyampaian materi: pada tahap ini pembicara memberikan materi pelatihan dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi pelatihan harus disampaikan dengan cara yang jelas, terstruktur, dan interaktif agar peserta dapat memahami dan terlibat secara aktif. 3. Praktik dan simulasi: setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk sesi simulasi dan latihan praktis di mana peserta menerapkan pengelolaan lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* di PAUD kepada anak usia dini. Pembicara memberikan umpan balik dan dukungan kepada peserta untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. 4. Diskusi dan refleksi: selama pelatihan, waktu harus dialokasikan untuk diskusi dan refleksi. Peserta dapat berbagi pengalaman, ide, dan tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan pembelajaran *indoor* dan *out door*. Diskusi dan refleksi ini memungkinkan peserta untuk saling belajar dan mendapatkan wawasan baru tentang praktik pengelolaan lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* di PAUD. 5. Evaluasi dan umpan balik: Tahap akhir adalah evaluasi pelatihan dan pemberian umpan balik kepada peserta. Fasilitator dapat memberikan kuesioner evaluasi atau sesi umpan balik langsung untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini penting untuk memperbaiki dan mengadaptasi program pelatihan di masa mendatang.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai pada hari Selasa 09 November 2025 pukul 08.00 WITA- 08.30 WITA dengan melakukan registrasi peserta kegiatan. Selanjutnya, pada pukul 09.00 WITA, setelah selesai acara pembukaan pada pukul 09-00-10.00 WITA, kegiatan ini dilanjutkan dengan pameri pertama dibawakan oleh Engelbertus Seran, M.Pd yang membahas tentang konsep pengelolaan lingkungan Belajar di PAUD. Lingkungan belajar bukan sekadar tempat anak duduk dan mendengarkan penjelasan pendidik. Lingkungan belajar adalah keseluruhan kondisi, situasi, serta segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar dan tumbuh kembangnya. Lingkungan yang tertata dengan baik akan mengundang anak untuk bereksplorasi, bertanya, mencoba, dan menemukan hal-hal baru melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas profesional seorang pendidik PAUD.

Lingkungan belajar di PAUD dapat dipahami sebagai “laboratorium kehidupan” bagi anak. Di dalamnya terdapat berbagai sudut dan area yang memberikan kesempatan bagi anak untuk menyentuh, melihat, merasakan, bergerak, berbicara, dan berfikir. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik (ruang kelas, perabot, alat permainan edukatif, warna dinding, ventilasi, dan sebagainya) serta lingkungan sosial (hubungan antar anak, hubungan anak dengan guru, aturan kelas, dan budaya sekolah). Dalam konteks PAUD, lingkungan belajar harus lahir dari pemahaman bahwa anak belajar melalui bermain. Artinya, setiap sudut ruangan, setiap alat permainan, dan setiap aktivitas yang dirancang seharusnya mengandung nilai edukatif yang mendorong anak berkembang secara utuh, bukan hanya mengisi waktu. Lingkungan belajar yang baik akan mengundang anak untuk aktif, bukan pasif; kreatif, bukan hanya meniru; dan berani mencoba, bukan takut salah. Pengelolaan lingkungan belajar di PAUD memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Anak yang merasa aman secara fisik dan emosional akan lebih mudah terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Kedua, menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, baik fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, maupun seni. Ketiga, pengelolaan lingkungan belajar bertujuan untuk meminimalkan hambatan-hambatan yang dapat mengganggu proses belajar, misalnya ruangan yang terlalu sempit, penataan yang berantakan, atau alat permainan yang tidak terawat. Keempat, pengelolaan lingkungan belajar yang baik juga dimaksudkan untuk menumbuhkan kemandirian anak. Lingkungan yang tertata dan mudah diakses akan melatih anak untuk mengambil dan mengembalikan alat sendiri, memilih aktivitas, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan belajar di PAUD memiliki dua komponen utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mencakup bangunan, ruang kelas, perabot, alat permainan edukatif, media pembelajaran, pencahayaan, sirkulasi udara, kebersihan, dan keamanan. Semua unsur ini harus direncanakan dan diatur sedemikian rupa sehingga mendukung terlaksananya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Lingkungan sosial mencakup hubungan antar individu di dalam lembaga PAUD, seperti hubungan antara pendidik dan anak, antar anak, antara pendidik, dan antara pendidik dengan orang tua. Lingkungan sosial yang positif ditandai dengan adanya penghargaan terhadap anak, komunikasi yang hangat, aturan yang jelas namun tidak menekan, serta budaya saling membantu. Anak akan merasa dihargai, berani mengemukakan pendapat, dan terbiasa bekerjasama dengan orang lain. Lingkungan belajar yang efektif setidaknya memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, aman secara fisik dan psikologis. Tidak boleh ada benda-benda berbahaya, sudut tajam, lantai licin, atau peralatan yang mudah jatuh menimpa anak. Dari sisi psikologis, anak perlu merasa diterima, didengar, dan tidak dipermalukan di depan teman-temannya.

Kedua, kaya akan stimulasi. Lingkungan harus menyediakan berbagai media dan aktivitas yang dapat merangsang seluruh indera anak: melihat, mendengar, meraba, mencium, dan bergerak. Ketiga, menantang namun realistis. Tantangan yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, tidak terlalu mudah sehingga membosankan, dan tidak terlalu sulit sehingga membuat anak frustrasi. Keempat, fleksibel dan mudah dimodifikasi. Pendidik dapat mengubah penataan ruangan sesuai dengan tema yang sedang dipelajari atau kebutuhan anak. Kelima, relevan dengan dunia anak. Media dan tema yang digunakan sebaiknya berasal dari lingkungan sekitar anak sehingga mereka mudah menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Penilaian terhadap lingkungan belajar penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana lingkungan tersebut sudah mendukung proses belajar anak. Penilaian dapat dilakukan dari dua sisi, yaitu tampilan dan isi. Dari sisi tampilan, pendidik menilai kebersihan, kerapian, keindahan, dan kemenarikan ruangan. Apakah dinding digunakan untuk memajang hasil karya anak? Apakah warna ruangan mendukung suasana yang ceria dan tenang?

Dari sisi isi, pendidik menilai apakah alat permainan dan media yang tersedia sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak, apakah mencakup seluruh aspek perkembangan, dan apakah memberikan kesempatan bagi anak untuk aktif dan kreatif. Penilaian ini dapat dilakukan secara berkala, misalnya setiap awal tema baru, sehingga pendidik dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian lingkungan sesuai kebutuhan. Pendidik memiliki peran sentral dalam pengelolaan lingkungan belajar di PAUD. Pendidik bukan hanya pengguna ruangan, tetapi juga perancang dan pengelola lingkungan tersebut. Pendidik harus mampu merencanakan penataan ruang, memilih alat permainan yang tepat, mengatur jadwal harian, serta menyesuaikan lingkungan dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, pendidik juga berperan sebagai model dalam menjaga lingkungan. Ketika pendidik mencontohkan kebiasaan merapikan alat, menjaga kebersihan, dan memperlakukan benda dengan hati-hati, anak-anak akan menirunya. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan belajar juga menjadi sarana pembentukan karakter dan disiplin pada anak sejak dini. Dalam praktiknya, tidak semua lembaga PAUD memiliki fasilitas yang lengkap dan ideal. Seringkali terdapat berbagai keterbatasan, seperti ukuran ruangan yang sempit, perabot yang terbatas, atau dana yang minim untuk pengadaan alat permainan edukatif. Namun, keterbatasan ini tidak boleh menjadi alasan untuk tidak mengelola lingkungan belajar dengan baik. Pendidik dapat memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan barang bekas yang dimodifikasi menjadi media pembelajaran. Botol plastik, kardus, kain perca, dan bahan alam seperti batu,

daun, serta pasir dapat dijadikan alat permainan yang menarik dan edukatif. Kreativitas pendidik menjadi kunci untuk mengubah keterbatasan menjadi peluang pembelajaran yang kaya makna.



Gambar 1. Materi Konsep Pengelolaan Lingkungan Belajar di PAUD

Materi kedua oleh dosen program studi pendidikan Kristen Anak Usia Dini IAKN Kupang Maryance F. Tamelab, M.Pd membahas tentang Pengelolaan Lingkungan Belajar *Indoor* di PAUD. Pengelolaan lingkungan belajar indoor di PAUD berfokus pada bagaimana ruang kelas dan berbagai peralatan di dalamnya diatur sedemikian rupa sehingga mendukung proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Ruang kelas bukan hanya tempat anak duduk dan mendengarkan guru, tetapi arena bermain dan belajar di mana anak dapat bergerak, berdiskusi, bereksperimen, dan berkreasi. Penataan ruang yang tepat akan mengundang anak untuk terlibat dalam aktivitas, sedangkan penataan yang kurang tepat dapat membuat anak pasif atau bahkan tidak nyaman. Kelas di lembaga PAUD biasanya dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti meja, kursi, rak buku, papan tulis, lemari, sudut baca, serta berbagai alat permainan edukatif. Semua fasilitas ini perlu direncanakan dan ditata agar sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini.

Meja dan kursi sebaiknya berukuran sesuai tubuh anak, mudah dipindahkan, dan tidak menghalangi ruang gerak. Rak-rak sebaiknya tidak terlalu tinggi, sehingga anak dapat mengambil dan mengembalikan alat dengan mandiri. Penataan kelas juga perlu mempertimbangkan alur pergerakan anak. Jalur menuju pintu, sudut baca, sudut seni, dan area bermain harus cukup luas agar anak dapat bergerak tanpa saling bertabrakan. Kelas yang tertata rapi dan terorganisir akan memudahkan anak memahami di mana ia dapat menemukan alat tertentu dan ke mana harus mengembalikannya setelah digunakan. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penataan ruang kelas antara lain: keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, dan estetika. Keamanan menyangkut bebasnya ruangan dari benda berbahaya, kabel listrik yang berserakan, atau perabot yang tidak stabil. Kenyamanan berkaitan dengan sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, serta kebersihan ruangan. Aksesibilitas berarti alat dan bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga mudah dijangkau anak. Estetika menyangkut pemilihan warna dinding, dekorasi, dan cara menampilkan hasil karya anak. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan akan meningkatkan motivasi dan rasa nyaman untuk anak di sekolah.

Pencahayaan yang baik merupakan faktor penting dalam ruang kelas. Ruang yang terlalu gelap akan membuat anak cepat lelah dan sulit berkonsentrasi, sedangkan cahaya yang terlalu menyilaukan dapat mengganggu kenyamanan. Idealnya, ruang kelas memiliki kombinasi cahaya alami dari jendela dan cahaya buatan dari lampu. Jendela yang cukup besar akan memberikan sirkulasi udara yang baik serta pandangan anak ke luar ruangan. Warna ruangan juga memiliki pengaruh psikologis terhadap anak. Warna-warna hangat seperti kuning dan oranye dapat memberikan kesan ceria dan menyenangkan. Warna biru dan hijau memberikan kesan tenang dan sejuk. Penggunaan warna sebaiknya seimbang, tidak terlalu ramai sehingga melelahkan mata, dan tidak terlalu monoton sehingga membosankan. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk menempelkan poster edukatif, jadwal harian, serta hasil karya anak.

Sarana dan media pembelajaran perlu diorganisir dengan baik agar dapat digunakan secara optimal. Langkah pertama adalah membuat daftar kebutuhan alat dan media sesuai kurikulum dan tema yang akan diajarkan. Pendidik kemudian mengadakan atau menyiapkan alat tersebut, baik melalui pembelian maupun pemanfaatan bahan-bahan sederhana dan barang bekas. Setelah alat tersedia, pendidik menata letaknya di dalam kelas. Alat yang sering digunakan ditempatkan di tempat yang paling mudah dijangkau. Setiap jenis alat dapat ditempatkan dalam kotak atau rak khusus yang diberi label gambar dan tulisan, sehingga anak dapat mengenal bentuk huruf sekaligus dilatih untuk mengembalikan alat pada tempatnya. Perawatan sarana juga penting, agar alat yang rusak segera diperbaiki atau diganti.

Pengaturan posisi duduk anak atau setting tempat duduk memiliki dampak besar terhadap dinamika pembelajaran. Dalam pembelajaran klasikal, anak duduk bersama dalam satu kelompok besar menghadap pendidik. Setting ini cocok untuk kegiatan apersepsi, bercerita, atau penjelasan singkat. Namun, pembelajaran anak usia dini sebaiknya tidak terlalu sering menggunakan setting ini secara statis. Setting kelompok digunakan ketika pendidik ingin anak bekerja dalam kelompok kecil dengan tugas yang berbeda-beda. Misalnya, satu kelompok bermain balok, kelompok lain menggambar, dan kelompok lain bermain peran. Setting ini melatih kerjasama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam kelompok. Setting area digunakan ketika ruangan dibagi menjadi beberapa area atau sudut kegiatan seperti area baca, area seni, area balok, area bermain peran, dan sebagainya. Anak diberi kesempatan untuk memilih area yang ingin ia kunjungi sesuai minatnya. Setting ini mendukung prinsip belajar yang berpusat pada anak dan memberikan ruang bagi anak untuk membuat pilihan sendiri.

Setting sentra merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan di PAUD dengan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time*. Dalam model ini, pembelajaran dilakukan melalui sentra-sentra tertentu yang masing-masing memiliki fokus kegiatan, misalnya sentra balok, sentra seni, sentra persiapan, sentra bermain peran, dan sebagainya. Anak belajar melalui eksplorasi di sentra dengan bimbingan pendidik yang berperan sebagai fasilitator. Pada saat lingkaran (*circle time*), anak dan pendidik duduk bersama membicarakan kegiatan yang akan dilakukan, aturan main, serta refleksi pengalaman. Setting sentra membantu anak untuk aktif, kreatif, dan mandiri, karena mereka terlibat langsung dalam merencanakan dan menjalani aktivitas belajar. Pengelolaan lingkungan indoor juga mencakup pengaturan jadwal harian. Jadwal yang konsisten akan membantu anak merasa aman dan memahami alur kegiatan setiap hari.

Jadwal dapat mencakup waktu datang, kegiatan awal, *circle time*, kegiatan inti di sentra atau area, istirahat dan makan, kegiatan penutup, serta persiapan pulang. Rutinitas yang jelas melatih disiplin dan memberikan struktur yang dibutuhkan anak. Jadwal harian sebaiknya dipajang di dinding dalam bentuk visual yang mudah dipahami anak, misalnya menggunakan gambar-gambar yang mewakili setiap jenis kegiatan. Dengan demikian, anak dapat melihat dan mengetahui apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Pendidik berperan sangat penting sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator lingkungan indoor. Pendidik harus peka terhadap kebutuhan anak, misalnya ketika ruangan terasa terlalu ramai, ketika anak terlihat bosan, atau ketika ada area yang jarang digunakan. Pendidik dapat melakukan penyesuaian dengan mengubah penataan, menambah atau mengurangi alat, serta mengembangkan variasi aktivitas. Pendidik juga bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas, baik dengan cara langsung maupun dengan melibatkan anak. Melalui kegiatan merapikan bersama, anak belajar bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Sikap teladan pendidik sangat berpengaruh pada sikap anak terhadap lingkungan.

Pengelolaan lingkungan belajar *indoor* di PAUD bukan sekadar urusan teknis menata meja dan kursi. Lebih dari itu, ia merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang bertujuan mengoptimalkan seluruh potensi anak. Ruang kelas yang tertata baik, sarana yang terorganisir, pencahayaan dan warna yang mendukung, serta setting duduk yang variatif akan menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan menantang bagi anak. Dengan demikian, pendidik perlu terus meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya dalam mengelola lingkungan indoor agar kelas benar-benar menjadi ruang yang hidup bagi anak.



Gambar 2. Materi 2 Pengelolaan Lingkungan Belajar *Indoor* di PAUD

Materi ketiga oleh dosen program studi pendidikan Kristen Anak Usia Dini IAKN Kupang Kaleb Lelo, M.Pd membahas tentang Pengelolaan Lingkungan Belajar *Outdoor* di PAUD. Lingkungan belajar outdoor atau di luar ruangan merupakan bagian penting dari pengalaman belajar anak usia dini. Sayangnya, area luar ruangan seringkali hanya dipandang sebagai tempat bermain bebas tanpa perencanaan yang jelas. Padahal, jika dirancang dan dikelola dengan baik, lingkungan outdoor dapat menjadi sumber belajar yang sangat kaya untuk mengembangkan aspek fisik, sosial, emosional, kognitif, dan bahasa anak. Anak usia dini memiliki kebutuhan yang besar untuk bergerak. Mereka belajar melalui aktivitas fisik seperti berlari, melompat, memanjat, melempar, dan menangkap. Aktivitas di luar

ruangan memberikan kesempatan lebih luas bagi anak untuk mengasah kemampuan motorik kasar, melatih keseimbangan, serta menguatkan otot-otot tubuh. Selain itu, bermain di luar ruangan mendukung kesehatan anak melalui sinar matahari dan udara segar. Dari sisi sosial dan emosional, bermain di luar ruangan memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan teman dalam kelompok yang lebih besar, belajar menunggu giliran, berbagi alat permainan, dan bekerjasama. Anak juga belajar mengelola emosi ketika menghadapi tantangan, misalnya saat memanjat lebih tinggi atau mencoba permainan baru. Dengan demikian, aktivitas *outdoor* memiliki peran besar dalam membangun kepercayaan diri, keberanian, dan ketangguhan anak.

Beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam penataan lingkungan *outdoor* antara lain: keselamatan, keterjangkauan, keberagaman aktivitas, dan keindahan. Keselamatan merupakan prioritas utama. Area bermain harus bebas dari benda berbahaya, permukaan yang terlalu keras, atau alat yang mudah patah dan melukai anak. Pagar yang cukup tinggi diperlukan untuk memastikan anak tetap berada dalam area yang aman. Keterjangkauan berarti alat dan area bermain harus mudah diakses anak. Keberagaman aktivitas berkaitan dengan penyediaan berbagai jenis permainan yang mendukung beragam aspek perkembangan, misalnya permainan keseimbangan, permainan kecepatan, permainan ketepatan, permainan peran, dan sebagainya. Keindahan lingkungan juga penting agar anak merasa betah dan senang bermain di luar. Lingkungan *outdoor* di PAUD sebaiknya memiliki beberapa komponen utama. Pertama, area lapang yang cukup luas untuk berlari, bermain bola, lomba lari, dan aktivitas kelompok.

Permukaan tanah yang digunakan sebaiknya tidak licin dan tidak terlalu keras. Rumput, tanah berpasir, atau bahan sintetis yang empuk merupakan pilihan yang baik. Kedua, adanya alat permainan besar seperti seluncuran, ayunan, tangga majemuk, jembatan titian, dan jaring panjat. Alat-alat ini harus dipasang dengan kokoh dan diperiksa secara berkala untuk memastikan keamanannya. Ketiga, area untuk kegiatan eksplorasi seperti bak pasir untuk menggali dan menimbun, area berkebun, atau sudut sains alam yang berisi tanaman, batu, daun, dan benda alam lainnya. Area bermain dapat dibagi menjadi beberapa zona sesuai jenis aktivitas. Zona pertama adalah zona aktivitas fisik, yang berisi alat-alat seperti ayunan, seluncuran, jaring panjat, dan balok keseimbangan. Di zona ini, anak mengembangkan motorik kasar, keberanian, dan kemampuan mengambil keputusan saat memilih cara memanjat atau menyeimbangkan tubuh.

Zona kedua adalah zona eksplorasi alam. Di sini anak dapat bermain dengan pasir, air, tanah, batu, dan daun. Anak dapat menggali, menimbun, mencetak, mencampur, dan membuat berbagai bentuk. Zona ini sangat baik untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan pemahaman awal tentang konsep sains seperti berat, volume, dan perubahan bentuk. Zona ketiga adalah zona permainan peran, misalnya rumah-rumahan, pasar-pasaran, atau bengkel-bengkelan. Dengan memanfaatkan alat sederhana seperti meja, kursi, kain, dan kardus, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang merangsang anak untuk berimajinasi dan berkomunikasi. Zona ini mengembangkan bahasa, sosial, dan emosi anak.

Dalam pengelolaan lingkungan *outdoor*, aturan keselamatan harus dirancang dan disosialisasikan dengan jelas kepada anak. Pendidik dapat menjelaskan aturan dengan bahasa yang sederhana dan melalui contoh langsung, misalnya: tidak mendorong teman saat di ayunan, tidak memanjat di luar batas tinggi tertentu, dan menunggu giliran saat menggunakan seluncuran. Selain aturan, pengawasan aktif oleh pendidik sangat penting. Pendidik perlu berada di posisi yang dapat melihat seluruh area bermain dan siap membantu ketika anak mengalami kesulitan. Pemeriksaan rutin terhadap peralatan juga wajib dilakukan untuk memastikan tidak ada bagian yang rusak atau berbahaya.

Aktivitas *outdoor* bukan hanya waktu bermain bebas yang terpisah dari pembelajaran di kelas. Pendidik dapat mengintegrasikan tujuan pembelajaran ke dalam kegiatan di luar ruangan. Misalnya, ketika anak bermain di bak pasir, pendidik dapat mengajak anak menghitung jumlah cetakan, membedakan bentuk, atau membahas konsep penuh dan kosong. Saat berkebun, anak dapat belajar tentang bagian-bagian tanaman, kebutuhan tumbuh tanaman, dan siklus hidup.

Kegiatan membaca cerita juga dapat dilakukan di luar ruangan, di bawah pohon atau di gazebo kecil. Anak akan merasakan suasana yang berbeda dan lebih rileks. Lagu dan gerak, permainan tradisional, atau eksperimen sains sederhana seperti mengamati awan, bayangan, dan arah angin juga dapat menjadi bagian dari pembelajaran *outdoor*. Pendidik berperan sebagai perancang aktivitas, penjaga keselamatan, dan fasilitator belajar di lingkungan *outdoor*. Pendidik perlu menyiapkan rencana kegiatan yang bervariasi, menata alat sebelum anak keluar, dan mengatur alur perpindahan anak dari satu area ke area lain. Setelah kegiatan, pendidik dapat mengajak anak melakukan refleksi singkat tentang pengalaman mereka. Selain itu, pendidik juga berperan mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan. Anak diajak untuk tidak membuang sampah sembarangan, menjaga tanaman, dan merapikan alat setelah bermain.

Dengan demikian, kegiatan *outdoor* juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan cinta lingkungan. Jika lembaga PAUD memiliki keterbatasan lahan, pendidik tetap dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Halaman depan sekolah, gang kecil yang aman, kebun tetangga yang diizinkan, atau

lapangan di dekat sekolah dapat dijadikan tempat kegiatan sesekali dengan perencanaan dan pengawasan yang baik. Anak dapat diajak mengamati kendaraan yang lewat, jenis-jenis tanaman, atau aktivitas masyarakat sekitar. Dengan cara ini, anak belajar bahwa lingkungan di luar sekolah pun dapat menjadi sumber pengetahuan. Mereka belajar mengenal lingkungan sosial dan alam tempat mereka tinggal. Tentunya, semua kegiatan di luar pagar sekolah harus mendapatkan izin dari orang tua dan mempertimbangkan aspek keselamatan dengan serius. Pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* di PAUD merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menciptakan pengalaman belajar yang utuh bagi anak. Melalui aktivitas di luar ruangan, anak tidak hanya bersenang-senang, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting untuk hidupnya kelak. Pendidik diharapkan mampu merancang, mengelola, dan memanfaatkan lingkungan outdoor secara kreatif dan bertanggung jawab, sehingga setiap sudut di luar ruangan menjadi ruang belajar yang bermakna bagi anak.



Gambar 3. Materi Pengelolaan Lingkungan Belajar *Outdoor* di PAUD

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di gugus PAUD Motamoruk dan Motadelek di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur menyimpulkan 95% guru dan kepala satuan PAUD telah memiliki peningkatan secara signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman dalam pengelolaan lingkungan belajar di PAUD melalui tiga rangkaian materi yaitu konsep pengelolaan lingkungan belajar di PAUD, pengelolaan lingkungan belajar *Indoor*, dan pengelolaan lingkungan belajar *outdoor*—guru menyadari bahwa pembelajaran yang bermakna menuntut penataan lingkungan fisik dan sosial yang aman, nyaman, kaya stimulasi, fleksibel, serta relevan dengan dunia anak

#### 5. SARAN

Diharapkan peran guru sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis yang berbasis *indoor* dan *outdoor*. Adanya dorongan guru untuk lebih kreatif memanfaatkan ruang dan lingkungan sekitar, termasuk bahan-bahan sederhana dan alamiah, sebagai media belajar yang menantang namun realistis bagi anak. Praktik dan diskusi yang dilakukan selama kegiatan memberikan pengalaman langsung kepada peserta tentang bagaimana mengintegrasikan aktivitas bermain, eksplorasi, dan refleksi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru dan diharapkan berlanjut dalam bentuk pendampingan maupun pengembangan program lanjutan agar kualitas layanan pendidikan anak usia dini di Gugus PAUD Motamoruk dan Motadelek terus meningkat dan semakin kontekstual dengan kebutuhan zaman.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Kupang melalui pimpinan LP2M sebagai lembaga yang mewadahi terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan dana DIPA IAKN Kupang. Terima kasih juga kepada guru dan kepala satuan PAUD yang diwakili dari 12 lembaga PAUD di Kabupaten Malaka yaitu PAUD Maranatha, PAUD Kelis Bundao, PAUD ST. Clara I, PAUD STA. Theresia, PAUD Umadiman, PAUD Welakateu Berika Dua, PAUD Oan Lalawar 2, PAUD Lorohaitimuk, KB Kasih Mulia, KB Mentara Harapan, KB Oab Lalawar 1 dan KB Sinar Harapan Taaba di gugus Motamoruk dan Motadelek sebagai peserta dalam kegiatan pelatihan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, vol. 7, no. 1, pp. 1-10, 2024
- [2] Amseke, F. V. *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo, 2023.
- [3] Juliantari, N. K. Kreativitas Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Deep Learning. *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, pp. 188-198, 2025.
- [4] Mutoharoh, M., Zulfikar, M., & Yuliantina. Workshop Stimulasi Literasi Dan Numerasi Bagi Anak Usia Dini Dalam Pendekatan Deep Learning di Komunitas Belajar (KOMBEL) Pusat Kegiatan Gugus (PKG) Paud Kabupaten Serang: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 3, no.4, pp. 3300-3305, 2025.

- [5] Widagdo, T. B. (2024). Pandangan Konseptual Pendekatan Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan”. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 4, no1, pp. 83-107.
- [6] Pattiheiluhu, K. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Penerbit P4I, 2024.
- [7] Mukaromah, R. I. Telaah Pembelajaran Berbasis Outdoor Study: Analisis Pembelajaran Puncak Tema Pada Anak Usia Dini di Roudlatul Athfal. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, vol. 2, no. 2, pp. 34-45, 2024